

Kegiatan Agronomis untuk Meningkatkan Potensi Lahan Lebak menjadi Sumber Pangan

Agronomical Activities to Increase the Potential of the Swampy Land to be Food Sources

Zainal Ridho Djafar

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

zrdjafar@gmail.com

ABSTRACT

Swampy land is potentially large enough to increase the production of food crops and horticulture. Out of the land area of about 13.2 million hectares, only about 5 percent has been used intensively. The main problem in land use is the water system and soil fertility. Agronomic activities that can be done to improve the productivity of the land, among others, are improving the water system control, soil amelioration, cropping patterns and use of improved varieties. These activities can increase the production of food crops and horticulture. These activities should be carried out by considering environmental sustainability.

Key words : swampy land, water management, amelioration, food, horticulture

ABSTRAK

Lahan lebak berpotensi cukup besar untuk meningkatkan produksi tanaman pangan dan hortikultura. Dari luas lahan sekitar 13,2 juta hektar, baru dimanfaatkan secara intensif sekitar 5 persen. Masalah utama dalam pemanfaatan lahan adalah tata air dan kesuburan lahan. Kegiatan agronomi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan antara lain pengendalian tata air, ameliorasi lahan, pola tanam dan penggunaan varietas unggul. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan produksi tanaman pangan dan hortikultura. Kegiatan ini hendaknya memperhatikan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: lebak, tata air, ameliorasi, tanaman pangan, hortikultura

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pangan semakin meningkat dengan meningkatnya jumlah penduduk (Suryana, 2012). Dari hasil penelitian terdahulu diperkirakan bahwa Indonesia akan mengalami defisit pangan pokok (beras) lebih dari 9 juta ton pada tahun 2020 (Alihamsyah, 2005). Akan tetapi laju pertumbuhan produksi diperkirakan tidak dapat mengimbangi kebutuhan tersebut (Djafar, 2012c). Hal ini antara lain disebabkan oleh menurunnya kualitas sumber daya lahan dan air, pengaruh iklim global, dan penyusutan lahan produktif untuk tanaman pangan. Dari data yang ada rata-rata penyusutan lahan tersebut diperkirakan sekitar delapan

ribu hektar pertahun (Noor, 2007). Menurut Djafar (2012b) faktor lain adanya ketidakseimbangan penguasaan dan kemampuan menyerap teknologi produksi hasil penelitian oleh petani, juga dapat menyebabkan produktivitas lahan cukup rendah.

Untuk itu pengembangan produksi pangan di arahkan ke lahan rawa seperti lebak. Lahan lebak cukup luas tersebar di seluruh penjuru tanah air, akan tetapi baru dimanfaatkan secara intensif hanya sekitar 5% dari luasan yang ada (Soehendi, 2011). Dari hasil penelitian yang ada, telah dilaporkan bahwa dengan menerapkan teknologi agronomi lahan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber produksi pangan bagi masyarakat (Alihamsyah, 2005).

Masalah utama di dalam pengembangan lahan lebak untuk produksi pangan adalah pengendalian air dan kesuburan tanahnya (Noor, 2007; Syahbuddin, 2011).

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemungkinan pengembangan potensi lahan lebak untuk meningkatkan produksi pangan, sehingga lahan tersebut dapat menjadi sumber pangan nasional.

Sifat dan Ciri Lahan

Lahan lebak merupakan lahan yang mempunyai topografi datar, dipengaruhi oleh banjir luapan sungai dan curah hujan selama musim penghujan. Semakin menjauhi tanggul sungai, topografi lahan semakin rendah. Lahan ini tergenang banjir sepanjang tahun atau hampir sepanjang tahun, tergantung dari topografi lahan (Noor, 2007). Alihamsyah (2005) mengelompokkan lahan lebak dalam 3 kelompok berdasarkan fungsi dan lama genangan. Ketiga kelompok tersebut adalah lebak dangkal, tengahan dan dalam (Tabel 1).

Lebak dangkal mempunyai genangan air maksimal 50 cm selama sekitar 3 bulan, dan akan kering lebih cepat menjelang musim kemarau. Tanaman yang dikembangkan pada lahan ini sering mengalami kekeringan apabila waktu tanam tidak tepat. Genangan air lebak tengahan sekitar 50 cm sampai 100 cm selama 3 bulan sampai 6 bulan. Tanaman padi lebak ini kemungkinan kecil mendapat resiko, kekeringan atau kebanjiran.

Lebak dalam mempunyai genangan air lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan. Risiko budidaya tanaman pada lahan ini adalah kebanjiran. Lahan ini pada umumnya jarang digunakan untuk budidaya tanaman kecuali terjadi kemarau panjang.

Lahan lebak dangkal dapat ditanami padi dua kali dalam setahun. Varietas yang digunakan disesuaikan dengan tinggi genangan air dan umur tanaman (Ar-Riza, 2005). Menurut Noor (2007), penanaman padi pertama dilakukan pada akhir musim

kemarau dan penanaman padi yang kedua pada akhir musim penghujan.

Lahan lebak mempunyai fungsi produksi terutama pangan, dan pelestarian lingkungan. Penataan hidrologi merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan lahan untuk produksi berkesinambungan. Pengendalian tata air berhubungan erat dengan tersedianya hara bagi tanaman. Reaksi kimia tanah di lahan lebak dipengaruhi oleh kondisi antara basah dan kering, sehingga menciptakan proses reduksi-oksidasi. Keadaan ini menimbulkan dinamika fisikokimia, geokimia dan biokimia di lahan lebak (Noor, 2007). Kondisi ini dapat menguntungkan dan dapat merugikan. Untuk itu penataan pengendalian air harus menghindari kerusakan secara ekologis.

Jenis tanah di lahan lebak adalah mineral dan gambut (Alihamsyah, 2005). Tanah mineral berasal dari endapan sungai dan marin. Tanah ini memiliki tekstur liat dengan tingkat kesuburan alami rendah sampai sedang (Syahhuddin, 2011). Kemasaman tanah bervariasi dari sedang sampai tinggi (Tabel 2).

Tingkat kemasaman tanah di lahan lebak umumnya dipengaruhi jenis tanah, kadar bahan organik dan perbedaan tingkat oksidasi. Dalam pengembangan lahan lebak untuk produksi pangan faktor kemasaman tanah sangat perlu diperhatikan.

Syahhuddin (2011) telah melaporkan, bahwa lahan lebak umumnya mengandung hara N- total sedang (0,33%), P tersedia rendah (11,3 ml/100g), K sedang (0,20 ml/100g), dan C organik 10,8 %. Lahan lebak jenis mineral yang berasal dari endapan sungai cukup potensial untuk budidaya tanaman pangan. Sedangkan jenis mineral yang berasal dari endapan marin umumnya memiliki pirit (FeS_2) cukup tinggi dan ini berbahaya bagi tanaman. Sehingga ameliorisasi lahan dan pemberian pupuk berimbang harus dilakukan secara teliti agar tanaman tumbuh dengan baik dan memberikan produksi tinggi (Djafar, 2012a).

Hasil penelitian terdahulu telah dilaporkan, bahwa dengan pemberian pupuk berimbang yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan hara yang tersedia dalam tanah akan meningkatkan produktivitas lahan. Dari hasil penelitian tersebut telah dilaporkan bahwa tanaman padi dapat memberikan hasil 4 – 5 t/ha gabah (Noor, 2007; dan Syahhuddin, 2011).

Tanah gambut memiliki tingkat kemasaman yang tinggi, hal ini karena adanya asam-asam organik. Ketersediaan unsur hara rendah terutama unsur P, K, Zn, Cu, dan Bo serta daya sanggah tanahnya rendah. Syahhuddin (2011) memberikan informasi tentang penggunaan pupuk dan kapur untuk lahan lebak seperti pada Tabel 3.

Potensi Pengembangan

Luas lahan lebak di Indonesia diperkirakan lebih dari 13 juta hektar yang tersebar dari Papua Barat sampai Sumatera (Tabel 4). Akan tetapi baru dimanfaatkan untuk produksi pangan sekitar 5 persen dari luas tersebut. Hal ini berarti masih terbuka luas untuk peningkatan produktivitas lahan lebak baik secara ekstensifikasi maupun intensifikasi.

Dari data pada tabel di atas ternyata bahwa luas lahan lebak cukup potensial untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan produksi pangan. Akan tetapi baru sebagian kecil dari luas lahan yang ada yang telah dimanfaatkan (Irianto 2006). Soehendi (2011) telah mencatat bahwa baru seluas kurang lebih 1,5 juta hektar sudah dibuka, dan yang sudah dimanfaatkan untuk pertanian kurang lebih sekitar 0,73 juta hektar. Dari lahan yang telah dimanfaatkan, yang ditanami padi hanya sekitar 694.291 hektar ($\pm 9,06$ %) (Tabel 5). Bila dibandingkan dengan total luas lahan lebak masing-masing baru 5,27% dari luas untuk padi sekali setahun, dan 0,48 % untuk ditanami dua kali setahun. Hal ini berarti masih terdapat areal lahan lebak yang cukup luas untuk pengembangan produksi pangan terutama tanaman padi.

Apabila lahan lebak dikelola dengan tepat melalui hasil penelitian sesuai dengan lokasi, lahan lebak dapat dijadikan untuk mendukung ketahanan pangan, diverifikasi produksi, pengembangan agroindustri, pengembangan agribisnis dan lapangan kerja (Djafar, 2012b). Hal ini sependapat dengan Achmadi dan Irsal (2006) bahwa usaha tani yang cocok dikembangkan di lahan lebak adalah usaha tani berbasis tanaman pangan dari komoditas unggulan. Berdasarkan hidrotopografi lahan lebak dapat dikembangkan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pengembangan tersebut adalah lebak dangkal, menengah dan dalam (Tabel 6). Untuk pengembangan ketiga kelompok terkendala oleh pengendalian tata air dan kesuburan lahan (Alihamsyah, 2005).

Lebak dangkal sering mengalami kekeringan, akan tetapi lebak dalam sering mengalami banjir. Dengan pengendalian air yang baik dan perbaikan kesuburan lahan, lahan lebak mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai pusat produksi tanaman pangan, hortikultura dan industri. Dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilaporkan bahwa dengan menggunakan teknologi agronomis, produktivitas lahan lebak dapat ditingkatkan (Alihamsyah *et al.*, 2001). Berbagai tanaman pangan dan hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang cukup baik untuk dikembangkan di lahan lebak (Tabel 7).

Dari data pada tabel tersebut ternyata, bahwa berbagai tanaman pangan dan hortikultura dapat dikembangkan di lahan lebak. Dalam upaya meningkatkan produksi pangan dan menambah pendapatan petani. Secara ekonomi komoditas tersebut dapat memberikan keuntungan dengan nilai nisbah antar keuntungan dengan biaya rata-rata lebih dari 2,0 (Alihamsyah, 2005).

UPAYA PENGEMBANGAN

Pengendalian Tata Air

Pengendalian tata air yang tepat merupakan kunci keberhasilan pengelolaan lahan rawa (Susanto, 2010). Menurut Alihamsyah (2005) untuk mengoptimalkan upaya pemanfaatan lahan lebak dalam jangka panjang perlu dilakukan pengendalian tata air. Dari kegiatan ini diperoleh beberapa keuntungan antara lain adalah: a. intensitas penggunaan lahan meningkat; b. diversifikasi produksi dapat dihasilkan; c. resiko kegagalan panen dapat dikurangi; dan d. stabilitas produksi dan pendapatan petani meningkat.

Pengelolaan air pada tingkat makro yaitu pengaturan air pada tingkat kawasan reklamasi. Pada areal lahan reklamasi kurang lebih seluas 30 persen, dicadangkan untuk areal penampung banjir. Apabila pada musim hujan banjir air sungai dan curah hujan tinggi, air tersebut dialirkan melalui saluran drainase ke danau penampung banjir. Pada petakan lahan sawah perlu dibuat saluran yang dilengkapi dengan pintu air sistem bendungan. Hal ini berfungsi agar air banjir dapat mencuci asam-asam dan unsur hara yang beracun dan mengalirkan air dari petakan lahan kesaluran drainase. Pada musim kemarau menampung air hujan dan air dari saluran irigasi untuk mengairi tanaman, serta mencegah lahan gambut dari kekeringan. Menurut Alihamsyah (2005) system ini sebaiknya dilengkapi dengan pompa air. Teknologi ini memerlukan investasi yang cukup tinggi. Untuk itu pembuatan saluran drainase dan irigasi dan pompa air sebaiknya dilakukan dan dibantu pemerintah. Dengan demikian teknologi tersebut dapat mengatasi fluktuasi air yang terjadi jika banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau, kondisi lahan tetap dalam keadaan anaerob, dan lahan gambut tidak kekeringan.

Teknologi pengendalian air pada dasarnya adalah menyediakan air yang cukup bagi tanaman dan menjaga kelestarian sumber daya lahan agar terhindar dari kerusakan akibat drainase atau kekeringan, menjaga agar lahan selalu

basah atau lembab untuk mencegah terjadinya kerusakan lahan. Menurut Syahhuddin (2011), bahwa pintu-pintu air mempunyai peran penting di dalam pengelolaan air serta menjaga agar air tanah tetap dangkal, sehingga tanah tetap basah dan kebutuhan air tanaman terpenuhi. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas lahan untuk berbagai tanaman terutama pangan dan hortikultura, serta kemungkinan dapat meningkatkan indeks panen (IP) sampai 300 panen (Djafar, 2012a).

Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan di dalam pengendalian air, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pelestarian terhadap sumber daya lahan. Hal tersebut antara lain adalah : a. lama dan dalam genangan air; b. ketebalan, kandungan hara dan kematangan gambut; c. kedalaman lapisan pirit dan kemasaman tanah; dan d. pegas luapan banjir, dan tinggi muka air tanah.

Ameliorasi Lahan

Untuk meningkatkan produktivitas lahan, perlu ada perbaikan kesuburan lahan. Karena lahan lebak secara umum tingkat kesuburannya rendah dan tingkat kemasaman lahannya tinggi (Alihamsyah, 2005). Dari hasil-hasil penelitian terdahulu telah dilaporkan bahwa pemberian bahan ameliorant dan pupuk dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman pangan dan hortikultura (Syahhuddin, 2011). Sebagai contoh ameliorant untuk tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 6.

Lahan lebak mendapat pengayaan hara dari luapan banjir sungai, akan tetapi hara tersebut tidak mencukupi untuk tanaman berproduksi secara optimal (Noor, 2007). Tanaman pangan dan hortikultura tanggap terhadap pemberian ameliorant dan pupuk, dan produktivitas tanaman meningkat (Alihamsyah, 2005). Khusus untuk lahan gambut agar tidak banyak gabah hampa diperlukan pupuk mikro Zn dan Cu (Tabel 6). Takaran bahan ameliorant dan pupuk yang diperlukan tergantung kepada tingkat kesuburan lahan, jenis tanaman dan varietas. Sebagai contoh

untuk beberapa tanaman sayuran memerlukan pupuk kandang, disamping pupuk anorganik dan kapur (Tabel 7).

Pemberian pupuk organik dan anorganik, dan kapur ditentukan oleh status hara tanah dan jenis tanaman. Dari data pada table di atas pemberian kapur bervariasi tergantung pada tipologilahan dan jenis tanaman, demikian juga takaran pupuk anorganik. Alihamsyah *et.al.* (2013) menambahkan, bahwa untuk tanaman buahan semusim seperti semangka dan melon memerlukan kapur sebanyak 1 ton/ha-2 ton/ha, dan pupuk kandang 5ton/ha-10ton/ha.

Pola Tanam

Pemilihan pola tanam secara alami didasarkan kepada penataan lahan, periode kering lahan dan pola curah hujannya. Hal ini guna mengoptimalkan pengembangan lahan lebak untuk meningkatkan diversifikasi pangan dan pendapatan petani, maka perlu dilakukan penataan lahan berdasarkan tipe lahan dan pola hujan. Pola penataan disesuaikan dengan tipologi dan jenis tanah (Tabel 8).

Pada tabel diatas bahwa terlihat lahan lebak dangkal dapat di tata untuk sawah dan surjan, karena genangan airnya kurang dari 50 cm untuk jenis tanah mineral. Pada tabukan dapat ditanami padi sawah, dan pada guludan dapat ditanami palawija dan hortikultura. Untuk tegalan dapat ditanami tanaman buahan. Dengan pola ini dapat meningkatkan diversifikasi produksi pangan dan pendapatan petani (Alihamsyah, 2004).

Pemilihan pola tanam lebak harus didasarkan kepada penataan lahan serta periode kering lahan dan pola curah hujannya. Tanaman yang ditanam pada akhir musim penghujan berupa tanaman pangan (padi dan palawija), daerah yang tidak tergenang pada musim penghujan ditanami tanaman buah tahunan. Untuk pematang sawah biasanya ditanam tanaman hortikultura (sayuran atau buahan semusim). Menurut Noor (2007) lahan lebak dangkal dapat ditanami padi dua kali

setahun, tanam pertama dilaksanakan pada awal musim kemarau, tanam kedua pada akhir musim kemarau.

Penggunaan Varietas Unggul

Dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan lebak telah diteliti sejumlah varietas unggul untuk tanaman pangan dan hortikultura di lahan lebak. Untuk tanaman padi produktivitas rata-rata berkisar antara 4t/ha GKP (gabah kering panen) sampai 9t/ha GKP dan umumnya berkisar antara 105 hari sampai 130 hari (Tabel 8).

Penanaman padi dapat dilakukan secara sawah dan gogo. Sistem sawah dilakukan pada awal musim kemarau dan menjelang akhir musim hujan. Sistem gogo dilakukan pada akhir musim kemarau sepanjang lahan sawah dan curah hujan mencukupi kebutuhan air untuk tanaman. Palawija dan hortikultura di tanam untuk tanaman padi akhir musim kemarau atau awal musim kemarau bersama padi dengan sistem surjan dan pada guludan atau pada pematang sawah. Pemilihan varietas dan jenis tanaman tergantung pada petani dan permintaan pasar.

Tanaman palawija yang banyak ditanam dilahan lebak adalah jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau (Tabel 9).

Dari data pada tabel diatas ternyata bahwa palawija cukup baik dikembangkan di lahan rawa. Berbagai varietas sudah dikembangkan dengan produktivitas berkisar antara 1,25t biji kering sampai 5,0 t biji kering. Produktivitas tanaman ini dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi agronomis yang lebih intensif (Alihamsyah, 2004). Banyak varietas tanaman hortikultura sebagai sumber pangan dapat dikembangkan di lahan lebak (Tabel 10).

Banyak jenis tanaman hortikultura baik sebagai sayuran dan buahan terutama semusim yang telah dikembangkan di lahan lebak. Tiap jenis tanaman mempunyai beberapa varietas dengan produktivitas beragam antara 9–25 t/ha (Tabel 10). Hal ini cukup menggembirakan karena tanaman

holtikultura adalah sebagai sumber pangan dan mineral. Hal ini akan berpengaruh baik yang mengandung terutama vitamin, serat bagi kesehatan masyarakat.

Tabel 1. Pengelompokan Lahan Lebak

Tipe Lebak	Tinggi Genangancm.....	Lama genanganbulan pertahun.....
Dangkal	50 cm	< 3 bulan
Tengahan	50 cm-100cm	3 bulan-6 bulan
Dalam	>100cm	> 6 bulan

Sumber: Alihamsyah (2005)

Tabel 2. Sifat fisika dan kimia lahan lebak

Sifat fisika dan Kimia	Jenis Tanah	
	Mineral	Gambut
Kerapatan tanah	Tinggi	Rendah
Kematangan tanah	Matang/hampir matang	Mentah
Porositas	Rendah	Tinggi
Daya pegang air	Rendah	Tinggi
Daya hantar listrik	Tinggi	Rendah-tinggi
Kadar bahan organik	Rendah	Tinggi
Kadar bahan anorganik	Rendah	Tinggi
Kemasaman	Sedang-tinggi	Tinggi
Ketersediaan hara	Sedang-tinggi	Rendah
Kapasitas tukar kation	rendah	Tinggi

Sumber : Noor (2007)

Tabel 3. Anjuran penggunaan pupuk dan kapur untuk tanaman padi di lahan lebak

Jenis tanah	Pupuk				Kapur
	Urea	SP-36	KCl	CuSO4	Dolomit
	Kg/ha				Ton/ha
Bergambut	175-200	75-100	100	3-5	0,5
Mineral	200	100	100	-	-

Sumber : Diolah dari data Syahhuddin (2011)

Keterangan : disesuaikan dengan lokasi setempat

Tabel 4. Sebaran Lahan Lebak di Indonesia

Pulau	Luas	
	Juta hektar	Persen
Sumatera	2,77	21,02
Kalimantan	3,50	26,56
Sulawesi	0,61	4,36
Papua	6,30	47,80
Total	13,18	100

Sumber : Diolah dari data Alihamsyah (2005)

Tabel 5. Luas Lahan Lebak yang telah ditanami padi

Lokasi	Total luas		Tanam dua kali setahun	
	Hektar	panen	Hektar	Panen
Sumatera Selatan	149.279	21,50	6200	9,86
Jambi	70.700	10,18	1900	3,02
Riau	97.700	14,07	15200	24,17
Kalimantan selatan	79.912	11,50	13844	22,08
Kalimantan tengah	124.600	17,95	10100	16,06
Kalimantan timur	59.800	8,60	2500	3,98 ^a
Kalimantan barat	115.300	16,60	13100	20,83
Total	694.291	100	62884	100

Sumber : Diolah dari data Alihamsyah (2005)

Tabel 6. Pengelompokkan Lahan Lebak

Kategori Lebak	Luas	
	Hektar	Persen
Dangkal	4,1	31,06
Tengahan	6,1	46,21
Dalam	3,0	22,73
Total	13,20	100

Sumber : Diolah dari data Soehendi (2011)

Tabel 7. Beberapa tanaman pangan dan hortikultura mempunyai nilai ekonomi di Lahan Lebak

Tanaman	Kisaran Rata-rata Produktivitas t/Ha	Keterangan
Padi	4-7	Gabah kering panen
Jagung	4-5	Biji kering
Kedelai	1,40-2,40	Biji kering
Kacang tanah	1,80-3,50	Biji kering
Kacang hijau	1,20-1,50	Biji kering
Tomat	10-16	Buah
Cabai	9-18	Buah
Kubis	20-32	Crop
Timun	23-40	Buah
Semangka	10-25	Buah
Melon	14-18	Buah

Sumber : Diolah dari data Alihamsyah (2005)

Tabel 8. Takaran Ameliorant dan pupuk untuk tanaman pangan di lahan lebak

Tanaman	Jenis Tanah	Takaran pupuk dan kapur (kgh/ha)					
		Kapur	N	P2O5	K, O	CuSO4	ZnSO4
Padi	Mineral	-	45-135	45-40	25-50	-	-
	Gambut	1000	45	60	50	5-10	5
Jagung	Mineral	-	60-90	70-90	50	-	-
	Gambut	1000	90	90	50	-	-
Kedelai	Mineral	-	22,5-45	75	50	-	-
	Gambut	1000	22,5	45	50	-	-
Kacang tanah	Mineral	500	22,5-4,5	75	50	-	-
	Gambut	2000	22,5	45	50	-	-
Kacang hijau	Mineral	-	22,5-4,5	75	50	-	-
	Gambut	1000	22,5	45	50	-	-

Sumber : Diolah dari data Alihamsyah (2005)

Tabel 9. Takaran pupuk dan amelioran untuk tanaman hortikultura

Tanaman	Tipologi Lahan	Takaran Ameliorasi dan pupuk (Kg/ha)				
		Kapur	Pupuk kandang	N	P2O5	K2O
Cabai	Sulfat masam	1000-2000	5000	67,5	112,5	50
	Gambut	1000-2000	5000	45	90	60-90
Tomat	Sulfat masam	1000-2000	5000	135	90	60
	Gambut	1000-2000	5000	90	90	75
Bawang merah	Sulfat masam	1500	10000	90	90	75
	Gambut	1500	5000	90	90	75
Sawi	Sulfat masam	1000	1000	90	90	75

Sumber : Diolah dari data Syahhuddin (2011)

Tabel 10. Pola Penataan Lahan Berdasarkan Jenis Lahan dan Tipologi lahan

Jenis tanah	Penataan lahan		
	Lebak dangkal	Lebak tengahan	Lebak dalam
Mineral	Sawah, tegalan, surjan	Sawah, tegalan	Tegalan
Gambut	Sawah, tegalan	Sawah, tegalan	Tegalan
Mineral bergambut	Sawah, tegalan, surjan	Sawah, tegalan	Tegalan

Sumber : Diolah dari data Alihamsyah (2005)

Tabel 11. Beberapa varietas unggul yang banyak di tanam di lahan lebak

Varietas	Umur panen (hari)	Hasil gabah (t GKP/ha)	Tekstur nasi
Lalan	125-130	4-6	Pera
Banyuasin	115-120	4-6	Pera
Ciherang	116-125	5-7	Pulen
Fatmawati	105-115	6-9	Pulen
Digul	115-125	5-7	Pera

Sumber : Diolah dari data Alihamsyah (2005)

Tabel 12. Tanaman palawija yang banyak ditanam di Lahan Lebak

Tanaman	Jumlah Varietas	Produktivitas (t biji/ ha)
Jagung	9	3,50-5,0
Kedelai	13	1,38-2,40
Kacang tanah	7	1,80-3,50
Kacang hijau	5	1,23-1,50

Sumber : Diolah dari data Alihamsyah *et. al* (2005)

Tabel 13. Tanaman hortikultura yang banyak ditanam di lahan lebak

Tanaman	Jumlah Varietas	Produktivitas (t/ha)
Tomat	6	10-16
Cabai	9	9-18
Terong	6	17-40
Kubis	2	20-32
Timun	5	23-40
Sawi	8	10-20
Selada	1	9-15
Bayam	4	10-12
Kangkung	3	25-30
Kacang panjang	5	15-28
Pare	3	17-18
Semangka	3	10-25
Melon	3	14-18

Sumber : Diolah dari data Alihamsyah (2005)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Lahan lebak mempunyai potensi dan prospek besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan nasional; Peningkatan produktivitas lahan lebak dapat dilakukan secara ekstensifikasi maupun intensifikasi; Secara ekstensifikasi, lahan tersebut baru sebagian kecil ditanami, kurang lebih lima persen dari lahan yang ada; Secara intensifikasi, pengelolaan lahan lebak belum optimal, baru terbatas pada lahan binaan; Dengan menerapkan teknologi agronomi seperti pengendalian air, ameliorasi lahan, pengolahan lahan dan penggunaan varietas unggul lahan lebak dapat dijadikan lahan pertanian untuk mendukung ketahanan pangan, diverifikasi produksi, pengembangan agroindustri dan lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, dan L Irsal. 2006. Inovasi Teknologi Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa Lebak. Proseding Seminar Nasional Pengelolaan Rawa Lebak Terpadu. Balittra. Banjarbaru. Hal : 21–36.

Alihamsyah T. 2004. Potensi dan Penggunaan Lahan Rawa dalam Rangka Peningkatan

Produksi Padi. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.

Alihamsyah T. 2005. Pengembangan Lahan Rawa Lebak Mitra Usaha Pertanian. Balittra, Banjarbaru. 53 hal.

Alihamsyah T, D Nazemi, Mukhlis, I Khairullah, U D Noor, M Sarwani, H Sutikno, Y Rina, F N Saleh, S Abdussamad. 2001. Empat Puluh Tahun Balittra. Pengembangan dan Program Penelitian ke Depan. Balittra, Banjarbaru. 82 hal.

Alihamsyah T, M. Sarwani, A. Jumberi, I. Ar-Riza, M.Noor, H. Sutikno. 2003. Lahan Rawa Pasang Surut. Pendukung Ketahanan Pangan dan Sumber Pertumbuhan Agribisnis. Balittra, Banjar Baru.

Ar-Riza, I. 2005. Pedoman Teknis Budi Daya Padi di Lahan Lebak. Balittra, Banjarbaru. 28 hal.

Djafar ZR. 2012a. Budidaya Tanaman di Lahan Pasang Surut. Unsri Press, Palembang. 168 hal.

Djafar ZR. 2012b. Peningkatan Pemanfaatan Lahan Rawa untuk Lumbung Pangan dan Energi di Negera Kesejahteraan. Makalah Pada Konferensi Guru Besar IV. Makassar, 27–28 November. 2012. 11 Hal.

Djafar ZR. 2012c. Scamp Land Management for Food Security. Makalah pada The CRISU-UIPT

- Conference, Thailand, 13-15 Desember 2012. 6 P.
- Irianto, G. 2006. Kebijakan dan Pengelolaan Air dalam Pengembangan Lahan Rawa Lebak. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Rawa Lebak Terpadu. Banjarbaru, 28-29 Juli 2006. 18 Hal.
- Noor, M. 2007. Rawa Lebak, Ekologi, Pemanfaatan, dan Pengembangannya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 274 hal.
- Soehendi, R. 2011. PTT Padi Rawa Lebak. BPTP Sumsel, Palembang. 17 hal.
- Suryana A. 2012. Kebijakan Pangan dan Ketahanan Pangan Nasional. Makalah pada Seminar Nasional. Palembang 27 Oktober 2012. 6 Hal.
- Susanto RH. 2010. Strategi Pengelolaan Rawa Untuk Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Jurusan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Inderalaya. 173 Hal.
- Syahbuddin H. 2011. Rawa Lumbang Pangan Menghadapi Perubahan Iklim. Balittra, Banjarbaru. 71 Hal.